

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan, pendidikan memiliki peranan yang tidak kalah penting dengan aspek kehidupan lainnya, hal ini karena pendidikan menjadi sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat karena memberikan banyak manfaat. Hal ini sejalan dengan pengertian pendidikan bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Pendidikan No. 20 pasal 1 ayat 1 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kualitas pendidikan suatu bangsa dapat dikatakan baik ketika pendidikan tersebut dapat menciptakan peserta didik yang berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan spiritual maupun akademik yang baik pula, serta memiliki kompetensi baik personal maupun sosialnya sehingga dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat berguna bagi orang-orang di sekitarnya. Salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah adanya perubahan kurikulum dari masa ke masa. Perubahan ini tentu tidak dapat dihindari begitu saja, namun perubahan kurikulum yang dibuat tetap harus sejalan dan disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan juga prinsip yang sudah ada.

Saat ini, dunia tengah berada di era globalisasi yang tidak dapat dihindarkan lagi dampaknya, begitu pula dengan Indonesia yang juga terkena imbasnya, globalisasi telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari ilmu pengetahuan, teknologi, sosial hingga kebudayaan.¹ Dari berbagai dampak yang ditimbulkan oleh

¹ Kumi Laila, “Wawasan Kebinekaan Global dan Tantangannya di Indonesia,” <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/>, last modified 2020, diakses Desember 18, 2022,

adanya globalisasi ini maka akan timbul dampak berupa positif maupun negatif. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia mesti cerdas dalam memilah dan menyerap informasi yang berasal dari dalam maupun luar negeri sehingga masyarakat akan tetap terjaga kerukunannya.

Ferdiansyah selaku anggota komisi X DPR RI dalam kegiatan Finalisasi Pedoman Wawasan Kebinekaan Global yang diselenggarakan oleh Direktorat Sekolah Dasar Kemendikbud menyebutkan bahwa supaya perkembangan globalisasi tidak menggeser budaya-budaya di Indonesia maka diperlukan sebuah edukasi tentang wawasan global, namun tidak menghilangkan nilai kebhinekaan.² Dalam sebuah artikel Kompas berjudul Pengaruh Budaya Asing terhadap Pola Belajar Siswa di Indonesia disebutkan bahwa dampak negatif dari kuatnya arus budaya-budaya yang berasal dari luar negeri yang masuk ke Indonesia menjadikan menurunnya minat dan ketertarikan siswa untuk mempelajari budaya lokal dan dapat merubah pola belajar siswa.³ Melalui pemahaman yang tepat dalam menghadapi dan menerima era globalisasi, maka masyarakat terutama para peserta didik yang merupakan generasi emas bangsa Indonesia diharapkan mampu memiliki wawasan global dan tetap mempertahankan jiwa kebhinekaan dalam dirinya.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022 telah memberikan pilihan alternatif kurikulum yang dapat dipilih oleh sekolah dengan menyesuaikan kondisi sekolahnya, pilihan yang diajukan adalah Kurikulum 2013, Kurikulum Darurat (kurikulum 2013 yang disederhanakan), dan kurikulum merdeka.⁴ Dari ketiga kurikulum yang diajukan melalui berbagai pertimbangan yang

<https://ditpsd.kemdikbud.go.id/public/artikel/detail/wawasan-kebhinekaan-global-dan-tantangannya-di-indonesia>.

² *Ibid.*

³ Suci Indah Permata, "Pengaruh Budaya Asing terhadap Pola Belajar Siswa di Indonesia," *kompasiana.com*, last modified 2021, diakses Desember 21, 2022, <https://www.kompasiana.com/suciindahpermatasari/60a6563b8ede481f5853e7b2/pengaruh-budaya-asing-terhadap-pola-belajar-siswa-di-indonesia>.

⁴ Nugraheni Rachmawati *et al.*, 'Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Impelementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.3 (2022), 3613–25 <<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>>.

matang dengan tujuan agar setiap sekolah yang menggunakan kurikulum tersebut dapat beradaptasi dengan cepat.

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang menekankan pada profil pelajar Pancasila sebagai upaya dalam peningkatan kualitas pendidikan nasional yang mengutamakan pada pembentukan karakter peserta didik. Terdapat 6 elemen yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila, antara lain a) bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, b) Berkebhinekaan Global, c) Bertanggung Jawab, d) gotong royong, e) Bernalar kritis, f) dan kreatif.⁵ Pada elemen Berkebhinekaan Global, peserta didik dituntut untuk memiliki nilai-nilai seperti; Mengenal dan Menghargai Budaya; Kemampuan Berkomunikasi Interkultural Dalam Berinteraksi dengan Sesama; Refleksi dan Tanggung Jawab Terhadap Pengalaman Kebhinekaan.⁶ Ketiga nilai kunci dalam elemen kebhinekaan global ini mesti dimiliki oleh tiap peserta didik supaya mereka mampu menyikapi dengan baik dampak-dampak yang ditimbulkan ditengah era globalisasi ini.

Untuk menciptakan suasana masyarakat yang harmonis dan selaras tentunya masing-masing individu juga mesti memiliki rasa saling menghargai dan menghormati dengan adanya perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Dikutip dari artikel radioedukasi.kemdikbud.go.id menjelaskan bahwa melalui salah satu karakter dalam profil pelajar Pancasila yaitu berkebhinekaan global, masyarakat terutama pelajar diharapkan memiliki nilai-nilai kebhinekaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti di antaranya; toleransi, gotong royong, kerukunan, dan keadilan.⁷ Dari keempat nilai-nilai tersebut jika diimplementasikan

⁵ Rusnaini *et al.*, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (2021): 230.

⁶ Rifda Arum, "Profil Pelajar Pancasila: Definisi, Manfaat, hingga 6 Elemen di Dalamnya," *Gramedia.com*, last modified 2021, diakses Juni 25, 2023, https://www.gramedia.com/literasi/profil-pelajar-pancasila/#2_Berkebhinekaan_Global.

⁷ Arjuna, "Nilai Kebhinekaan Dalam Profil Pelajar Pancasila," <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/>, last modified 2022, diakses Juni 26, 2023, <https://radioedukasi.kemdikbud.go.id/read/3431/nilai-kebhinekaan-dalam-profil-pelajar-pancasila.html>.

dengan baik maka akan terciptanya masyarakat yang dapat berinteraksi dengan baik ditengah kondisi masyarakat global yang majemuk.

Pengenalan nilai kebhinekaan global ini sangat penting untuk diterapkan melihat kondisi pendidikan di Indonesia saat ini, yaitu terdapat banyak permasalahan yang berkaitan dengan penyimpangan karakter oleh para generasi muda pada semua jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan Praktek Kegiatan Mengajar (PKM) yang dilakukan mulai Juli hingga Desember 2022 di SDN Bendungan Hilir 12 yang dilaksanakan oleh peneliti, peneliti mengamati bahwa peserta didik di SDN Bendungan Hilir 12 masih ada yang melakukan perundungan kepada temannya hanya karena perbedaan yang mereka miliki, mulai dari unsur Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (SARA) ataupun perbedaan individu dengan anak yang tergolong ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Perundungan yang dilakukan oleh peserta didik beragam, mulai dari mengejek dari suku dan agama mana mereka berasal, mengejek warna kulit yang lebih gelap dibanding teman lainnya, dan juga menghasut teman lainnya untuk tidak berteman dengan salah satu siswa yang tergolong ABK. Akibat dari tindakan ini adalah tidak jarang korban menangis karena merasa dikucilkan sehingga tidak memiliki teman. Hal ini tentu sangat tidak mencerminkan nilai yang terkandung dalam kebhinekaan global, yaitu mengenal dan menghargai budaya, serta kemampuan berkomunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama.

Selaras dengan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang dikutip oleh Syahrul Sabanil menunjukkan bahwa siswa dari tingkat sekolah dasar mendominasi kasus perundungan yang terjadi yaitu terdapat 25 kasus atau sekitar 67%.⁸ Jika tidak ditangani dengan baik, maraknya kasus serupa terkait perundungan terhadap teman sebaya di kalangan peserta didik dapat memberikan dampak negatif jangka panjang

⁸ Syahrul Sabanil, Iva Sarifah, dan Imaningtyas Imaningtyas, "Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 6567–6579.

terhadap korban maupun pelaku perundungan. Dikutip dari artikel Kompas, Armitage menyebutkan bahwa secara tidak langsung korban dari perundungan akan mengalami kecemasan dalam berinteraksi sosial, tingkat kepercayaan diri yang rendah, kesepian, cenderung ingin melakukan *self-harm*, bahkan keinginan untuk bunuh diri. Di sisi lain, dampak negatif terhadap pelaku perundungan menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) adalah pelaku berpotensi tidak memiliki simpati dan empati terhadap sesamanya.⁹

Banyaknya peserta didik yang lebih menyukai hiburan yang berasal dari luar negeri seperti *KPOP*, drama korea, dan budaya asing lain yang mengakibatkan peserta didik juga mengikuti budaya dan pola tingkah laku yang ditirukan dari hiburan yang ditonton. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Widodo, dan kawan-kawan yang dikutip oleh sebuah artikel yang menyebutkan bahwa budaya lokal seakan-akan dilupakan dan tergeser karena adanya budaya-budaya baru yang datang dari luar yang saat ini jauh lebih dikenal oleh para generasi muda.¹⁰ Dari data-data yang telah dijabarkan, dapat terlihat bahwa belum optimalnya tingkat pendidikan karakter di lingkungan peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V B SDN Bendungan Hilir 12 yang menyatakan bahwa di kelas V tidak menggunakan kurikulum merdeka sehingga siswa belum mengetahui tentang elemen dalam profil pelajar Pancasila. Selain itu, sekolah juga memiliki keterbatasan dalam menyediakan buku nonteks pelajaran yang berkaitan dengan isu nilai kebhinekaan global. Berikutnya, hasil survey dengan siswa kelas V B menggunakan *google form* bahwa sebanyak 24% siswa sangat setuju dan 36% setuju bahwa selama ini guru belum

⁹ Agnes Setyowati, "Maraknya Kasus Perundungan di Lingkungan Sekolah, Mari Lakukan Pencegahan!," *www.kompas.com*, last modified 2022, diakses Januari 4, 2022, <https://www.kompas.com/edu/read/2022/11/25/102907871/maraknya-kasus-perundungan-di-lingkungan-sekolah-mari-lakukan-pencegahan?page=all>.

¹⁰ Fidhea Aisara, N Nursaptini, dan Arif Widodo, "Melestarikan Kembali Budaya Lokal melalui Kegiatan Ekstrakurikuler untuk Anak Usia Sekolah Dasar," *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial* 9, no. 2 (2020): 149–166, <https://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/4411>.

mengenalkan salah satu nilai dalam profil pelajar Pancasila yaitu kebhinekaan global. Sebanyak 36% siswa juga menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam mengenal dan memahami keberagaman di Indonesia, sebanyak 36% siswa sangat setuju dan 56% siswa setuju jika mereka membutuhkan media pembelajaran yang menarik dan inovatif untuk mengenal dan memahami keberagaman yang ada di Indonesia, salah satunya dengan menggunakan cerita bergambar. Untuk mengenalkan nilai berkebhinekaan global kepada peserta didik, tentunya diperlukan media pembelajaran yang menarik dan inovatif supaya dapat menarik rasa keingintahuan peserta didik.¹¹

Apriliani dan Radia menyebutkan bahwa media dapat membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dan membuat peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang sedang berlangsung.¹² Media pembelajaran juga dapat diartikan sebagai segala bentuk yang dapat menyampaikan pesan, merangsang pikiran, perasaan, dan keinginan siswa sehingga tercipta kegiatan belajar mengajar yang efektif.¹³ Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membantu guru dalam menyampaikan pesan atau materi yang dapat membuat proses belajar menjadi lebih efektif dan interaktif. Tidak dapat dipungkiri bahwa media pembelajaran memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran untuk membantu guru dalam menyampaikan pesan.

Sebuah media pembelajaran mesti dikemas dengan baik sehingga dapat lebih menarik perhatian siswa. Salah satu media pembelajaran yang dapat dibuat dan mudah digunakan adalah buku cerita bergambar. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengenalkan nilai kebhinekaan

¹¹ Heny Septiani, "LEMBAR KUESIONER SISWA," diakses November 19, 2022, https://docs.google.com/forms/d/1UnoHQgBuVs7XYDYvRCHgPybJXsaAm_vHVJL_JpPxGI4/edit#responses.

¹² Siwi Pawestri Apriliani dan Elvira Hoesein Radia, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas IV Sekolah Dasar," *Jurnal Curere* 02, no. 02 (2019): 141–152, <http://www.portaluniversitasquality.ac.id:5388/ojsystem/index.php/CURERE/article/view/157>.

¹³ Ni Luh dan Putu Ekayani, "Pentingnya penggunaan media siswa," *Research Gate*, no. March (2017): 1–16, <https://www.researchgate.net/publication/315105651>.

global adalah buku cerita bergambar. Buku cerita bergambar adalah sebuah media visual yang menarik dan dapat diakses dengan mudah dan dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengalaman pribadinya serta mengidentifikasi nilai-nilai yang terdapat dari sebuah keluarga ataupun lingkungan masyarakat.¹⁴

Dalam buku cerita bergambar juga dilengkapi dengan ilustrasi dan gambar yang mendukung sehingga lebih menarik perhatian siswa. Hal ini sejalan dengan tahapan kognitif anak usia Sekolah Dasar (SD) menurut Jean Piaget yang dijelaskan dalam sebuah artikel bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasi konkret (7-12 tahun) yaitu anak dapat berpikir secara logis mengenai sebuah peristiwa dan mengklasifikasikannya ke bentuk yang berbeda.¹⁵ Melalui buku cerita bergambar, siswa dapat menggali informasi atau pesan yang disampaikan dengan tampilan dan isi cerita yang konkret dan sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat memberikan pendapat mengenai isi pesan maupun terhadap gambar yang terdapat dalam buku cerita bergambar. Manfaat buku cerita bergambar menurut Mas Fitra Fareza adalah dapat memberikan motivasi siswa untuk membaca dan membantu siswa untuk dapat memahami pesan cerita yang ingin disampaikan melalui tulisan yang jelas didukung dengan gambar-gambar yang menarik.¹⁶

Buku cerita bergambar dapat membantu guru untuk mengenalkan nilai kebhinekaan global kepada siswa kelas V. Melalui buku cerita bergambar yang dikemas secara menarik dan praktis dapat memberi pengalaman dan kesan yang berbeda bagi siswa dalam membaca sebuah cerita. Jadi pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami dengan baik. Penelitian terdahulu yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang

¹⁴ Eka Mei Ratnasari dan Enny Zubaidah, "Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9, no. 3 (2019): 267–275.

¹⁵ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 13, no. 1 (2020): 116–152.

¹⁶ Mas Fitra Farenda, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Literasi Pembelajaran Sains Di Sekolah Dasar," *Skripsi* 1, no. 2 (2018): 1–12.

dilakukan oleh Lucia Dewi Kartika Sari dan Krisma Widi Wardan dengan judul penelitian “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar.”¹⁷ Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar digital yang dibuat untuk meningkatkan karakter tanggung jawab kelas 3 SD dinilai sangat layak digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya seperti yang telah diuraikan di atas yaitu dimana peneliti mengembangkan buku bergambar digital. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti kembangkan yaitu pada muatan karakter, yaitu nilai kebhinekaan global pada kelas V SD.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan yaitu adanya tindakan perundungan, intoleransi, pergeseran budaya, dan kecanduan narkoba yang saat ini masih menjadi permasalahan serius dalam dunia pendidikan di tingkat sekolah dasar, serta didukung dengan penelitian sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengembangkan sebuah media pembelajaran berupa *e-book* cerita bergambar yang ditujukan untuk mengenalkan nilai kebhinekaan global berbasis PBL untuk kelas V SD. Hal ini dikarenakan nilai kebhinekaan global merupakan salah satu elemen penting yang dicanangkan oleh pemerintah dalam upaya meminimalisir permasalahan terkait karakter peserta didik melalui Program Profil Pelajar Pancasila. Pada umumnya, *e-book* yang tersebar di sekolah-sekolah tidak jauh berbeda dengan buku cetak yang di dalamnya hanya berisi teks dan gambar yang mendukung, contohnya yaitu Buku Sekolah Elektronik (BSE) yang belum memanfaatkan multimedia di dalam bukunya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan sebuah *e-book* dengan menyempurnakan *e-book* yang sudah beredar sebelumnya.

Peneliti ingin mengembangkan *e-book* yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. *E-book* yang peneliti kembangkan akan dikemas secara menarik supaya siswa tidak mudah merasa bosan saat membaca,

¹⁷ Lucia Dewi Kartika Sari dan Krisma Widi Wardani, “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Digital untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 4 (2021): 1968–1977.

di dalamnya memuat pembahasan terkait implementasi dari nilai kebhinekaan global yaitu nilai toleransi dan saling menghargai, gambar ilustrasi yang sesuai dengan pembahasan, *barcode* berisi video animasi tentang implementasi nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari, dan *barcode* berisi kuis interaktif berbasis PBL yang terhubung dengan aplikasi *hot potatoes*. Pada saat berpindah halaman siswa akan tetap merasa seperti membaca buku cetak karena terdapat efek transisi. Selain itu, *e-book* yang akan dikembangkan dirancang sebagai buku penunjang bacaan non teks pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik. *E-book* cerita bergambar ini diharapkan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang telah dipaparkan dan menjadi media yang bermanfaat serta inovatif dalam mengenalkan nilai kebhinekaan global di SD kelas V.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dapat diidentifikasi permasalahan yang dijadikan fokus penelitian, yaitu:

1. Maraknya kasus penyimpangan karakter di kalangan peserta didik
2. Keterbatasan sekolah dalam menyediakan buku bacaan nonteks pelajaran yang sesuai dengan perkembangan peserta didik.
3. Masih terbatasnya buku bacaan non teks pelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam memahami arti dari elemen kebhinekaan global, sehingga diperlukan pengembangan *e-book* cerita bergambar untuk mengenalkan nilai kebhinekaan global berbasis PBL untuk kelas V Sekolah Dasar.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang telah teridentifikasi di atas, peneliti membatasi permasalahan penelitian yang akan dibuat yaitu sebagai berikut: Pengembangan *E-book* Cerita Bergambar Untuk Mengenalkan Nilai Kebhinekaan Global Berbasis *Problem Based Learning* Kelas V Sekolah Dasar yang berpedoman sesuai dengan kurikulum merdeka dan Profil Pelajar Pancasila.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti merumuskan permasalahan penelitian secara rinci sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan media *e-book* cerita bergambar untuk mengenalkan nilai kebhinekaan global berbasis *problem based learning* kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan *e-book* cerita bergambar untuk mengenalkan nilai kebhinekaan global berbasis *problem based learning* kelas V Sekolah Dasar?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan sebuah media berupa *e-book* cerita bergambar untuk membantu guru dalam mengenalkan nilai kebhinekaan global berbasis *Problem Based Learning* kelas V Sekolah Dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini adalah berupa pengembangan sebuah produk *e-book* cerita bergambar yang diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk pengembangan sebuah media pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dan dapat digunakan sebagai pedoman bagi pihak sekolah dalam mengembangkan sebuah media pembelajaran yang menarik dan inovatif guna membantu pembelajaran peserta didik.

2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini dibedakan berdasarkan beberapa golongan pembaca yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Peserta Didik

Hasil pengembangan media dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai kebhinekaan global.

b. Bagi Guru

Hasil pengembangan media *e-book* cerita bergambar diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh guru untuk mengenalkan nilai kebhinekaan global kepada siswa dan memberikan pengetahuan baru dalam membuat media pembelajaran yang menarik dan inovatif.

c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian berupa pengembangan produk *e-book* cerita bergambar ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media pembelajaran penunjang oleh kepala sekolah untuk memberikan motivasi kepada guru supaya dapat berkreasi memanfaatkan media pembelajaran yang menarik dan inovatif sesuai dengan perkembangan zaman. Selain itu, produk hasil pengembangan *e-book* cerita bergambar ini juga dapat dijadikan bahan rujukan guna membuat bahan ajar inovatif lainnya.

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Bagi peneliti berikutnya, hasil pengembangan dari penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai rujukan atau acuan dalam mengembangkan sebuah media yaitu *e-book* buku cerita bergambar. Hasil dari penelitian ini masih perlu dikembangkan lagi dari berbagai aspek, misalnya aspek materi, desain buku, dan juga kelas. Peneliti berharap semoga peneliti berikutnya dapat membuat, menyempurnakan dan mengembangkan sebuah produk media pembelajaran yang lebih baik dan inovatif dari sebelumnya.